

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ide Penciptaan Skenario sudah ada sejak awal semester, meski lupa kapan tepatnya. Untuk menyelesaikan Bab 1 dan menyempurnakan ide proposal dan skenario, diperlukan waktu satu semester penuh dengan banyak revisi dari dosen dan teman-teman. Awalnya saya ragu untuk menggunakan cerita empiris, namun dosen saya mendukung saya dan mengatakan bahwa cerita empiris sangat bagus untuk dijadikan pekerjaan.

"Penciptaan Skenario Film *Luce* Terinspirasi dari Dampak Konflik Orang Tua terhadap Kondisi Mental Anak." Meskipun tidak banyak yang diubah dalam judul awal, bimbingan yang sering sangat membantu menyempurnakan ide saya. Ada saat di mana saya merasa ingin menyerah dan berpikir untuk mengganti topik skenario film ini dengan yang lain. Namun, dukungan yang kuat dari orang tua, keyakinan dari kakak dan abang, serta dorongan dari teman-teman membuat saya sadar untuk melanjutkan perjuangan ini. Mereka terus menyemangati saya untuk tetap fokus dan tidak menyerah, sehingga saya berhasil melewati tahap seminar proposal (Sempro) dengan sukses dan melanjutkan ke Bab selanjutnya.

Pada tahap ini, saya mulai mencari data, melakukan wawancara, dan memulai penulisan skenario. Saya mengembangkan Premis, sinopsis, dan judul yang telah saya pikirkan sejak lama, yaitu *Luce* Proses penulisan ini menghasilkan banyak draft skenario *Luce* karena adanya revisi dari dosen serta masukan dari teman-teman dari berbagai jurusan dan kampus yang berbeda-beda. Saya memberikan

script tersebut untuk dibaca dan meminta saran serta kritik dari mereka. Kakak saya juga ikut membantu dalam menulis skenario ini. Bantuan dan pendampingannya sangat berarti dalam proses kreatif ini. *Draft* skenario *Luce* terus mengalami kemajuan, kritik dan saran dari dosen terus mengalir. Rasa jenuh sering menghampiri, namun saya terus memperbaiki *script* dan selalu bertanya pada teman-teman tentang apa yang perlu diperbaiki. Banyak masukan yang saya terima, seperti *scene flashback* orang tua bertengkar yang sebaiknya dihapus, atau karakter *Luce* yang seharusnya tidak terlalu pendiam dan kaku. Masukan lainnya termasuk *scene* bos yang melemparkan gelas itu terlalu frontal, serta mempertanyakan relevansi *scene* anak kecil dan makna boneka dalam cerita apa. Revisi terus berlanjut dan diskusi selalu dilakukan setelah menerima pedapat, saran, dan kritik yang diberikan dosen dan teman-teman. Terkadang rasa kesal, jenuh, muak muncul karena hasil tidak sesuai dengan apa yang penulis harapkan itu yang membuat saya kehilangan selera membaca script. Namun, saya menyadari bahwa semua ini adalah wajar dalam proses pembuatan karya.

Proses ini, meskipun melelahkan, adalah langkah penting dalam menciptakan sebuah karya yang berkualitas. Hingga akhirnya, draft mencapai ke-8. Dosen pembimbing saya, Bapak Koes, memberikan izin untuk memulai shooting. Betapa bahagianya saya ketika mendengar kabar tersebut. Saya sangat senang karena akhirnya diperbolehkan untuk melakukan shooting, sebuah langkah besar menuju penyelesaian karya ini. Dukungan dari semua pihak dan kerja keras selama ini akhirnya mulai membuahkan hasil.

Setelah menyelesaikan tahap persiapan awal, tiba waktunya untuk mencari orang-orang di balik layar. Proses ini tidak sebentar dan tidak mudah. Mencari kru yang tepat membutuhkan waktu dan usaha yang besar. *Pre Production Meeting (PPM)* pertama dilaksanakan pada tanggal 28 April, pertemuan pertama ini diawali dengan perkenalan divisi, dimana saya sebagai penulis mempresentasikan karya yang telah disiapkan. Kemudian diskusi panjang pun dimulai, dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada saya sebagai penulis.

Di luar ini juga Penulis, Sutradara, asisten sutradara (Astrada), dan *Director of Photography (DOP)*, sering berdiskusi serta perdebatan kecil yang terjadi karena perbedaan pendapat, kami sering kali harus beristirahat sejenak untuk menenangkan pikiran sebelum melanjutkan diskusi keesokan harinya. Perbaikan dan penghapusan *scene*, serta pengambilan *angle* kamera dari berbagai posisi, menjadi topik utama. Pembuatan *shot list* juga dilakukan dengan hati-hati. Diskusi bersama ini membutuhkan penjelasan yang baik dan kesediaan untuk mengalah, terutama ketika ada ide yang menurut penulis bagus namun menurut orang lain belum tentu bagus.

PPM kedua diadakan untuk mempresentasikan progres dari teman-teman divisi lain. Setiap divisi memaparkan perkembangan masing-masing, dan kami bersiap untuk tahap *shooting* yang dijadwalkan pada tanggal 11-12 Mei. Pada hari H, proses *shooting* tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Terjadi pertengkaran kecil antar divisi, dengan suasana yang menjadi tegang dan penuh ketegangan. Diskusi awal tidak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan, yang membuat saya merasa takut dan bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi. Namun,

setelah masing-masing divisi memberikan penjelasan dan kami semua mengobrol untuk menyelesaikan masalah, suasana menjadi tenang kembali. Kami kembali bekerja sesuai dengan *jobdesk* masing-masing. Perdebatan kecil saat *shooting* merupakan hal yang sering dan biasa terjadi, dan hal ini membantu kami untuk semakin mengenali dan memahami satu sama lain. Proses *shooting* pun berakhir dengan sukses pada hari kedua, meskipun diwarnai dengan berbagai tantangan dan kesulitan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengalaman ini sangat mendalam. Pertama, jangan ragu untuk mengambil inspirasi dari pengalaman pribadi dalam membuat cerita, Dalam film, seperti yang dinyatakan dalam kutipan "*The more personal your script is, the better,*" penting untuk tidak hanya sekadar menonton film, tetapi juga memahami cerita, karakter tokoh, sudut pandang kamera, serta elemen visual lainnya. Kedua, jangan pernah merasa terlalu tersinggung jika Dosen atau teman-teman memberikan kritik dan saran. Karena kritik konstruktif ini sangat penting untuk pengembangan ide dan kualitas karya. Lebih baik lagi, sebarkan *script* kepada berbagai pihak untuk mendapatkan pandangan yang beragam, sehingga ide cerita Anda menjadi lebih luas dan tidak Monoton.

Selanjutnya, dalam proses *shooting*, penting untuk saling memaafkan antar divisi dan tim. Apapun yang terjadi, belajarlh untuk melupakan perbedaan pendapat dan mengambil hikmah dari setiap tantangan yang dihadapi. Konflik dan ketegangan selama proses produksi adalah bagian dari bumbu yang membawa kita menuju pembuatan film yang luar biasa. Pembimbing I, menekankan bahwa kita harus bangga dengan hasil karya yang telah kita buat. Percaya diri dengan

kemampuan kita sendiri adalah kunci untuk menghasilkan karya sebesar ini. Terakhir, terima kasih kepada teman-teman yang dengan tulus membantu penulis dalam proses pembuatan film. Meskipun mungkin kita tidak mengenal satu sama lain secara mendalam, kesediaan kita semua untuk memberikan kontribusi penuh hati telah membantu menjadikan film ini Bagus.

## **B. Saran**

Menyusun skenario merupakan sebuah tantangan unik karena keseluruhan isi skenario menjadi penentu kualitas sebuah film. Saran bagi penulis selanjutnya adalah memilih topik yang lebih sederhana namun menarik sebagai sumber ide kreatif. Dalam proses pengumpulan data, disarankan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari narasumber yang memiliki pengalaman terkait tema tersebut. Manfaatkan teknologi canggih untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan sebaik mungkin.

Dalam proses pembuatan skenario film tahun ini, penulis menyadari waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya akan memakan waktu yang cukup lama. Proses pembuatan skenario film yang berkualitas, membuat Anda perlu lebih banyak membaca dan menonton skenario film dan film lain sebagai referensi visual. Pelajari dengan baik tentang teknik pengambilan gambar, seperti sudut kamera, gerakan, jenis pengambilan gambar, dan teknik lainnya.

Kendala muncul karena penulis adalah seorang mahasiswa seni teater, namun dengan melibatkan orang lain seperti penulis lain, sutradara, dan rekan satu tim untuk membaca skenario dapat membantu melihat hal-hal yang terlewat dan mendapatkan pengetahuan baru tentang penulisan skenario. Ini juga memberikan

persiapan mental untuk menghadapi kritik. Dengan menciptakan karya tulis, penulis menyadari bagaimana cara mempertahankan ide dan menyampaikannya dengan jelas kepada pembaca. Seorang penulis harus mempunyai kepekaan yang baik dalam menyikapi tema-tema utama dalam karyanya, serta melakukan pemahaman diri dan memperoleh wawasan melalui diskusi-diskusi kecil untuk mengembangkan skenario filmnya. Karya seorang penulis mencerminkan jati dirinya, menunjukkan kedekatan dengan skenario film yang diciptakannya.

Penulis bekerja sama dengan sutradara untuk membuat sebuah film berdasarkan skenario yang telah dibuat. Pengalaman selama proses pengambilan gambar memberikan pelajaran berharga. Praproduksi harus diperkuat untuk menyatukan visi dan misi. Kolaborasi dengan orang-orang terpercaya sangatlah penting, dan mengenal karakter mereka membantu membangun lingkungan produksi yang sehat. Proses produksi film harus dipersiapkan dengan matang karena konsep bisa saja berubah di lapangan. Menulislah tidak hanya berdasarkan pengalaman Anda sendiri, tetapi juga dari keprihatinan terhadap kejadian orang lain di sekitar Anda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Ajidarma, S. G. (2000). *Wisanggeni: sang buronan*. Laksana.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Amidong, H. H. (2018). Penokohan Dalam Karya Fiksi.
- Arifin, M. (2022). *Penggunaan Curiosity Untuk Menunjukkan Perkembangan Tokoh Utama Dalam Skenario Film Fiksi "Tanda Merah"* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Biran, M. Y., & Misbach, H. (2010). Teknik Menulis Skenario. *Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta*.
- Creswell, J. W. (2012). Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.
- Damayanti. (2006). Psikologi Seni. PT. Kiblat Buku Utama
- Dewi, i, M. Mabur H, M. Zubair. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak : *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* ISSN 2355-4622 Vol. 5, No. 1
- Elizabeth Lutters. (2004). *Kunci Sukses Menulis skenario*. PT Gramedia.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15-38.
- Freud, B. S. (2002). Psikoanalisis Sigmund Freud. *FILSAFAT KESEHARIAN*, 291.
- Frost, J. B. (2009). *Cinematography For Directors: A Guide For Creative Collaboration*. Studio City, California: Michael Wiese Production.
- Ginting, D. T. (2021). *Tindak Asuh Pada Anak Penderita Autisme Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film Rana Penyesalan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

- Haig, Matt. 2018. Alasan untuk Tetap Hidup. (Rosemary Kesaully, Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, S. R. (2019). *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. 2(1).
- Idhan, Z. (2020). Analisis Karakter Pangeran Badar Dalam Pertunjukan Teater Bangsawan Palembang (Naskah Dua Korban Di Gunung Meru). *Jurnal Pakarena*, 5, v5i2.
- Juwita, R. L. dkk, (2021) , Penciptaan Skenario Film fiksi Sibilah Lantai Dengan Menerapkan Struktur Tiga Babak Dalam Meningkatkan Suspense. Vol. 1 No.1
- Kurniawan, W. P., Andriani, V., & Rikayama, T. (2020). Pembuatan Film Pendek Bertemakan Persahabatan “How Bromance Us”. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 2(2), 109-115.
- Kw, S., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Lutters, E. (2010). *Kunci Sukses Menulis Skenario* (4 ed.). Grasindo.
- MERCER, J. (1966). The Five C's of Cinematography.
- Miyarso, E. (2011). Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Dinamika Pendidikan*, 18(2).
- Nabila, L. B. S., Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 206-217.
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 188-199.
- Pembuatan Alfathoni, M. A. M., Hermita, R., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan Naskah Dalam Film Pendek Fiksi “Haroroan”. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(1), 52-64.

- Rahaningmas, S. A., & Insani, N. M. (2018). Pengaluran Atau Pemplotan Dalam Karya Sastra.
- Sadouw, J. V., Lumenta, A. S., & Narasiang, B. (2018). Film Pendek Animasi 3 Dimensi Sejarah Masuknya Injil di Galela. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1).
- Santrock, John W. "Adolescence: Perkembangan Remaja." (2003).
- Sari, A. N. (2012). *Karakteristik Latar Novel Penulis Cilik Oryza Sativa Apriyani* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Sasongko, H. (2023). Kajian Struktur Visual Pada Pasca Produksi Film Eksperimental "Sweet Rahwana". *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(1), 1-12.
- Setiono, M. A., & Riwinoto, R. (2015). Analisa Pengaruh Visual Efek Terhadap Minat Responden Film Pendek Eyes For Eyes Pada Bagian Pengenalan Cerita (Part 1) Dengan Metode Skala Likert. *Jurnal Komputer Terapan*, 1(2), 29-36.
- Sudarsono, P. R. & Dundu, E. P. (2018). Anak-Anak Menjadi Korban Konflik Orang Tua. <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/02/14/anak-anak-menjadi-korban-konflik-orang-tua>.
- Suprapti, S. (2021). Peningkatan Pemahaman Tema Dan Amanat Cerita Pendek Dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45-57.
- Wibowo, P. N. H. (2015). Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Dasar Penciptaan Skenario. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(1), 53.
- Wicaksono. G. (2012). PERANCANGAN DAN PEMBUATAN FILM PENDEK DENGAN JUDUL "JATI DIRI". [https://repository.amikom.ac.id/files/Publikasi\\_08.12.3214.pdf](https://repository.amikom.ac.id/files/Publikasi_08.12.3214.pdf)
- Wismabrata, M. H. (2020, juli 26). Siswi SMK Gantung Diri Usai Curhat Soal Pertengkaran Orangtua, Sang Ibu Sempat Tegur Korban. Diambil kembali dari KOMPAS.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/07/26/17130021/siswi-smk-gantung-diri-usai-curhat-soal-pertengkaran-orangtua-sang-ibu?page=all>